

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Pandangan buya hamka terkait dengan kedamaian didasarkan pada firman Allah swt didalam Al quran yang menyebutkan bahwa dengan nama allah yang maha pengasih lagi maha penyayang. Pandangan buya hamka terkait dengan kedamaian bersumber dari lafaz basmallah yang artinya: “Dengan nama nama Allah yang Maha Pengasih lagi Maha Penyayang” (QS. Al-Fatihah [1]:1). Dalam ayat pertama surat al-fatihah ini disebutkan dua sifat allah swt, yaitu al-rahman dan al-rahim yang berarti murah, kasih sayang, cinta, santun dan perlindungan. Sifat Allah yang ar-rahman dan ar-rahim menunjukkan bahwa cinta kasih-Nya itu berlimpah-limpah serta melimpahkan kepada manusia, meski manusia tidak memiliki hak untuk menerimanya (Sarhini, 2016). Setelah mengetahui makna ar-rahman dan ar-rahim, hendaknya kita berusaha untuk mengasihi dan menyayangi sesama terutama kepada orang tua, serta kepada keluarga, dan saudara muslim lainnya (Ramadayanto, dkk 2021). Kedamaian peserta didik di sekolah tidak mudah diwujudkan, bahkan akhir-akhir ini semakin terlihat di sekolah berbagai bentuk konflik banyak terjadi seperti perilaku verbal, kekerasan dengan segala bentuk fisik berupa tawuran, penganiayaan, dan pembunuhan (Akhmad, dkk 2016). Pernyataan tersebut peserta didik memaknai damai cenderung dalam perspektif positif dan mengutamakan kedamaian dengan diri sendiri, lingkungan dan bahkan dengan tuhan.

Fenomena tersebut tampak kontradiktif dengan esensi pendidikan sebagai upaya normatif untuk mendewasakan peserta didik. Ketidakmaian pada diri siswa berkontribusi pada munculnya perilaku seperti, perilaku agresif yang menjadi salah satu perilaku merugikan bagi diri sendiri maupun orang lain, baik secara fisik maupun verbal (Saputra, 2018). Selain itu, intoleransi yang mana

suatu sikap dan perilaku yang tidak menerima perbedaan orang lain baik itu kelompok, atau komunitas lain sehingga memandang suatu perbedaan dianggap salah (Subagyo, 2020). Serta bullying bukan hal yang baru karena bisa terjadi disemua tingkat usia, adanya perbedaan, kondisi fisik, psikis, sosial, ekonomi, agama, budaya, ras, dan jenis kelamin menjadi beberapa faktor terjadinya bullying (Ma'rufah & Pristiwiyanto, 2021). Beberapa hasil penelitian terkait dengan fakta yang ada dilapangan tentang agresivitas menunjukkan bahwa agresivitas siswa SMP di dalam kategori sangat tinggi yaitu kategori tinggi 13%, kategori sedang 37%, kategori rendah 43%, dan kategori sangat rendah 6% (Saputra, 2018). Berdasarkan penelitian yang kedua menunjukkan perilaku agresi siswa SMK di kota Yogyakarta sebagai berikut: kategori sangat tinggi 5%, kategori tinggi 26%, kategori sedang 40%, kategori rendah 21%, dan kategori sangat rendah 8% (Saputra, 2018).

Fenomena yang terjadi di SMK Muhammadiyah 1 Yogyakarta terkait ketidakdamaian peserta didik di sekolah adalah pasti terdapat konflik, perselisihan antar siswa, dan ketegangan antar siswa. Hal tersebut dikarenakan terjadi perbedaan latar belakang, persaingan yang begitu ketat, masalah antar pribadi siswa, dan kurangnya pemahaman terkait toleransi antar sesama. Oleh karena itu, dalam mengatasi fenomena ketidakdamaian di sekolah perlu adanya kerja sama dari semua pihak termasuk guru, staf sekolah, orang tua dan siswanya sendiri dengan berbagai langkah diambil yaitu membangun lingkungan yang aman dan sikap saling menghormati, menghargai, menyediakan program pembinaan atau konseling, melibatkan siswa dalam kegiatan ekstrakurikuler dan menerapkan kebijakan dan aturan sekolah.

Kondisi di atas menunjukkan bahwa terdapat kesenjangan antara kondisi yang diharapkan dengan kenyataan yang ada di lapangan. Bahwa cita-cita dan tujuan dari ayat pertama surat Al-fatihah yaitu al-rahman dan ar-rahim yang berarti murah, kasih sayang, cinta, santun dan perlindungan ternyata berbanding terbalik dengan permasalahan yang terjadi pada siswa disekolah yang justru memiliki agresivitas dan berperilaku agresi. Agresi merupakan bentuk perilaku antisosial yang sering kita temukan dalam kehidupan sehari-hari. Perilaku

agresif dapat dilakukan oleh siapapun dalam berbagai kalangan baik anak, remaja, maupun orang dewasa baik di rumah, sekolah dan bahkan di lingkungan masyarakat luas. Terdapat peningkatan tindakan kekerasan pada anak laki-laki maupun perempuan pada usia 12 tahun sampai 17 tahun (Tremblay, 2000). Pendapat tersebut dapat disimpulkan bahwa pada tahap perkembangan remaja tergolong rentan perilaku agresif.

Masalah kedamaian dari diri siswa memiliki dampak pada munculnya perilaku agresif tentunya akan selalu menimbulkan dampak negatif bagi korban maupun pelaku. Dampak dari pelaku misalnya pelaku akan dijauhi dan tidak disenangi oleh orang lain. Sedangkan dampak dari korban misalnya timbulnya sakit fisik dan psikis serta kerugian akibat perilaku agresif tersebut (Fitrianisa, 2018). Perilaku agresif yang dilakukan siswa di sekolah seperti memukul, berkata kasar, menghina dan mengejek serta merusak benda milik sekolah dan milik temannya. Perilaku agresif siswa dalam lingkungan sekolah dapat dilihat dari sikapnya kepada guru maupun sesama teman, sehingga agresivitas akan berpengaruh pada penilaian guru terhadap siswa. Sikap tersebut bisa menjadi pertimbangan guru dalam memberikan penilaian terhadap kompetensi siswa (Reflektika, 2019).

Permasalahan kedamaian pada diri siswa tidak terjadi dengan sendirinya, banyak faktor yang mempengaruhi hal tersebut. Penyebab melakukan tindakan agresif karena lemahnya kontrol diri, mudah frustrasi, perbedaan gender, lingkungan keluarga yang broken home atau tidak harmonis, kurangnya perhatian dari kedua orang tua, dan perilaku meniru atau modeling yang buruk (Yanizon & Sesriani, 2019). Hal tersebut menyatakan bahwa faktor-faktor yang mempengaruhi agresivitas adalah identitas diri, kontrol diri, usia, jenis kelamin, harapan terhadap pendidikan dan nilai-nilai di sekolah, kehidupan keluarga, pengaruh teman sebaya, kelas sosial ekonomi serta kualitas tempat tinggal (Saputra, dkk 2019).

Permasalahan ketidakdamaian yaitu perilaku agresivitas di kalangan siswa masih tergolong tinggi sehingga perlu adanya upaya untuk kerja sama berbagai pihak terutama penanganan dari sekolah dan bantuan guru BK atau konselor.

Guru BK mempunyai peranan penting sebagai pendidik serta pencipta perdamaian siswa dilingkungan sekolah. Konselor dapat memberikan sebuah layanan bimbingan dan konseling baik dalam bentuk konseling maupun dalam bentuk bimbingan secara individual maupun kelompok dengan mengimplementasikan pendidikan kedamaian didalamnya yang bertujuan untuk membangun ketenangan hati dan pikiran siswa untuk menekankan implus perilaku agresif (Saputra, dkk 2021). Salah satu teknik yang dapat diimplementasikan dalam layanan bimbingan dan konseling dalam menciptakan kedamaian siswa yaitu dengan teknik Bibliokonseling. Konselor menggunakan bibliokonseling sebagai alternatif cara konseling yang tujuannya untuk memperoleh informasi yang dapat mengubah tingkah laku klien jika benar-benar berusaha mematuhi dengan cara membaca sebuah buku (Hidayat, 2008).

Bibliokonseling didefinisikan sebagai kegiatan membaca dan mendiskusikan buku-buku tentang situasi yang mirip dengan apa yang sedang dialami anak-anak. Teknik bibliokonseling adalah teknik yang menggunakan suatu literatur untuk menyelesaikan permasalahan pada diri individu melalui buku-buku bacaan. Konselor dapat menggunakan teknik bibliokonseling dengan mengkolaborasikan dengan ajaran salah satu tokoh yaitu Buya Hamka (Mursal, 2023). Sedangkan pada penelitian ini nilai-nilai dari Buya Hamka digunakan untuk meningkatkan kedamaian siswa. Nilai-nilai kedamaian menurut Buya Hamka yaitu: nilai moral religiusitas, nilai moral sosialitas, nilai moral mandiri, dan nilai moral bekerja keras (Rostiyati, dkk 2019). Berdasarkan latar belakang diatas, maka peneliti tertarik untuk meneliti permasalahan tersebut sebagai “Pengembangan Bibliokonseling Bermuatan Ajaran Buya Hamka untuk Meningkatkan Kedamaian Siswa”. Maka dari itu dengan hal tersebut diharapkan dapat membantu siswa mencapai kedamaian dirinya sehingga memiliki ketenangan pikiran dan hati dalam memilih nilai-nilai dasar sikap pada saat mengambil sebuah keputusan dalam hidupnya dengan damai tanpa terjadinya perilaku agresivitas.

Beberapa penelitian yang relevan dengan penelitian ini adalah penelitian yang dilakukan oleh Ramadhani (2020) menyebutkan bahwa booklet bibliokonseling bisa digunakan untuk menangani perilaku salah suai (Risky Ramadhani & Tri Hariastuti, 2018). Penelitian yang dilakukan oleh setiyoningsih (2017) menyebutkan bahwa bibliocounseling bisa digunakan untuk mengembangkan empati siswa SMA verbal (Setyoningsih, dkk 2022). Penelitian yang dilakukan oleh Setiawan (2021) menyebutkan bahwa bibliocounseling bisa digunakan untuk meningkatkan self esteem siswa SMA” (Setiawan, dkk 2022).

Berdasarkan beberapa kajian literatur dengan analisis deskriptif yang diuraikan secara rapi dan teratur. Kajian literatur adalah mengkaji beberapa gagasan teoritik yang berwujud pengetahuan berasal dari peneliti lain yang relevan terhadap lingkup penelitian yang peneliti lakukan. Pada penelitian ini penelitian mempelajari jurnal-jurnal terkait bibliokonseling dan kedamaian ajaran Buya Hamka dengan cara membaca, memahami, dan menelaah dan menguraikan kembali dalam bentuk pemahaman sehingga dapat memudahkan bagi pembaca. Berdasarkan pemaparan diatas, dapat disimpulkan hasil akhir dari penelitian kajian literatur ini akan menjadi pengembangan bibliokonseling bermuatan ajaran Buya Hamka untuk meningkatkan kedamaian siswa sebagai teknik alternatif dalam layanan bimbingan dan konseling untuk mencapai kedamaian.

B. Identifikasi Masalah

Berdasarkan latar belakang tersebut, maka dapat diidentifikasi beberapa permasalahan sebagai berikut:

1. Siswa masih memiliki kecenderungan tingkat kedamaian yang rendah, khususnya siswa SMK Muhammadiyah 1 Yogyakarta.
2. Tidak adanya inovasi baru untuk meningkatkan kedamaian siswa di sekolah.
3. Implementasi layanan bimbingan dan konseling di sekolah belum mencapai tujuan pendidikan, diperlukan layanan bimbingan dan konseling yang mampu meningkatkan kedamaian siswa.

C. Batasan Masalah

Berdasarkan identifikasi masalah, penelitian ini dibatasi pada pengembangan bibliocounseling bermuatan ajaran buya hamka untuk meningkatkan kedamaian siswa.

D. Rumusan Masalah

Berdasarkan batasan masalah di atas maka dapat disimpulkan rumusan masalahnya yaitu apakah teknik bibliocounseling bermuatan ajaran Buya Hamka memiliki keberterimaan untuk meningkatkan kedamaian pada siswa SMK Muhammadiyah 1 Yogyakarta berdasarkan ahli materi, ahli media dan ahli layanan?.

E. Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah diatas maka tujuan penelitian ini untuk mengetahui keberterimaan teknik bibliocounseling bermuatan ajaran Buya Hamka memiliki keberterimaan berdasarkan penilaian ahli materi, media dan layanan.

F. Manfaat Pengembangan

Manfaat yang bisa didapatkan dalam pengembangan media ini yaitu:

1. Manfaat Teoritis

Secara teoritis penelitian ini diharapkan dapat membantu guru Bimbingan dan Konseling dalam memberikan layanan BK.

2. Manfaat Praktis

a. Bagi Guru

Penelitian mengenai pengembangan bibliocounseling bermuatan ajaran buya hamka untuk meningkatkan kedamaian siswa ini dapat dijadikan referensi bagi guru Bimbingan dan Konseling dalam melaksanakan layanan BK di sekolah.

b. Bagi Siswa

Memberikan pengalaman belajar yang menyenangkan dan mudah dipahami dan untuk meningkatkan kedamaian siswa.

c. Bagi peneliti selanjutnya

Hasil penelitian dapat menambah wawasan keilmuan peneliti dimana hal ini dapat dijadikan bekal untuk penelitian-penelitian selanjutnya.

G. Spesifikasi Produk yang Dikembangkan

Produk yang akan dikembangkan dalam penelitian ini adalah bahan bacaan berupa bibliocounseling bermuatan ajaran buya hamka untuk meningkatkan kedamaian siswa. Spesifikasi buku panduan ini berupa materi dan langkah-langkah untuk meningkatkan kedamaian siswa melalui nilai ajaran Buya Hamka yang berisikan lampiran-lampiran yang dapat menunjang ketercapaian tujuan layanan. Adapun secara jelas spesifikasinya sebagai berikut :

1. Buku berbentuk cetak kertas dengan ukuran 18x25 cm
2. Halaman sampul atau cover berbahan glossy
3. Kata pengantar
4. Daftar isi
5. **BAB I PENDAHULUAN**
 - a. Latar Belakang
 - b. Tujuan
 - c. Tahap Operasional
6. **BAB II MENGENAL KEDAMAIAN**
 - a. Pengertian Kedamaian
 - b. Tujuan Kedamaian
 - c. Aspek Aspek Kedamaian
7. **BAB III MEMAHAMI IMPLEMENTASI BIBLIOKONSELING NILAI BUYA HAMKA**
 - a. Pengertian Bibliokonseling Berdasarkan Buya Hamka
 - b. Tujuan Bibliokonseling Berdasarkan Buya Hamka
 - c. Implementasi Bibliokonseling Berdasarkan Buya Hamka
 - d. Kelebihan Bibliokonseling Berdasarkan Buya Hamka
8. **BAB IV PETUNJUK KHUSUS PELAKSANAAN BIBLIOKONSELING AJARAN BUYA HAMKA**
 - a. Pertemuan 1

b. Pertemuan 2

c. Pertemuan 3

d. Pertemuan 4

9. BAB V PENUTUP

a. Kesimpulan

b. Saran

10. Daftar Pustaka

H. Asumsi dan Keterbatasan Pengembangan

1. Asumsi pengembangan

Kedamaian pada siswa masih banyak yang harus ditingkatkan khususnya lingkungan SMK hal itu menyebabkan tingkat agresivitas relatif tinggi sehingga memerlukan perhatian khusus bagi guru Bimbingan dan Konseling untuk meningkatkan kedamaian siswa, salah satunya dengan pengembangan bibliokonseling bermuatan ajaran Buya Hamka untuk meningkatkan kedamaian siswa.

Berdasarkan uraian di atas maka peneliti mengembangkan bibliokonseling. Bibliokonseling ini berupa panduan untuk meningkatkan kedamaian siswa. Harapannya dapat membantu guru Bimbingan dan Konseling dalam memberikan layanan Bimbingan dan Konseling.

2. Keterbatasan pengembangan

Penelitian dan pengembangan ini akan menghasilkan produk yang dapat digunakan oleh guru bimbingan dan konseling berupa bibliokonseling bermuatan ajaran Buya Hamka untuk meningkatkan kedamaian siswa di SMK Muhammadiyah Yogyakarta. Akan tetapi karena keterbatasan waktu dan biaya dalam penelitian dan pengembangan ini maka dibatasi hanya uji ahli media, materi, dan layanan.